Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2022

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN HALUSINASI DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: GANGGUAN PENDENGARAN DENGAN TERAPI REWARD

Anitha Kusumawati

ABSTRAK

Halusinasi merupakan suatu penyerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, orang sehat persepsinya akurat, mampu mengidentifikasi dan menginter prestasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterimanya melalui lingkungan. Sehingga pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran umumnya sering menarik diri, tersenyum sendiri, duduk terpaku, bicara sendiri, memandang satu arah, gelisah dan tiba-tiba marah. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengambarkan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pengumpulan data. Subjek dalam studi kasus ini adalah dengan satu pasien yang memiliki masalah asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan gangguan persepsi sensori: gangguan pendengaran dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi yang telah dilakukan tindakan keperawatan yaitu mengaplikasikan pemberian intervensi terapi *reward* selama 3 hari dengan didapatkan hasil pasien sudah tidak mendengar suara lagi, tidak mondar-mandir, sehingga dengan metode pemberian terapi *reward* pasien patuh melakukan tindakan kebersihan diri, pasien sehari mandi 2 kali pagi dan sore. Tindakan terapi *reward* ini dapat dijadikan rekomendasi untuk terapi nonfarmakologi pada pasien halusinasi yang tidak mau merawat diri.

Kata Kunci: Halusinasi, Kebersihan Diri, Terapi *Reward*

Associate's Degree in Nursing Program

Faculty of Health Science

Kusuma Husada University of Surakarta

2022

NURSING CARE IN HALLUCINATING PATIENTS WITH SENSORY PERCEPTION DISORDERS:

AUDITORY HALLUCINATION TREATED USING REWARD THERAPY

Anitha Kusumawati

ABSTRACT

Hallucinations are an absorption of the five senses without any external stimuli. It is different from healthy people having accurate perceptions in and are able to identify and interpret stimuli based on the information they receive from the environment. Patients with auditory hallucination in general often withdraw from their environment, smile to themselves, sit without doing anything, talk to themselves, stare into one direction, get restless, and suddenly get angry. The purpose of this case study is to describe nursing care in hallucinating patients with sensory perception disorder: auditory hallucination.

This was case study research. The subject in this case study was one hallucinating patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations having nursing care problem. The results of the case study indicated that the management of nursing care in hallucinating patients with sensory perception disorders: auditory hallucination with nursing problems in sensory perception disorders related to hallucinations that have obtained nursing actions, which was the application of reward therapy interventions for 3 days found that the patient no longer heard voices and did not walk back and forth anymore. Consequently, the method of giving reward therapy was able to make the patient be obedient to do self-hygiene measures; the patient bathes 2 times a day in the morning and evening. This reward therapy can be recommended for non-pharmacological therapy in hallucinating patients who do not want to take care of themselves.

Keywords: Hallucinations, Personal Hygiene, Reward Therapy

PENDAHULUAN

Halusinasi merupakan suatu penyerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar (Aritonang, 2021). Halusinasi merupakan suatu penyerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar, orang sehat persepsinya akurat, mampu mengidentifikasi dan menginter prestasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterimanya melalui lingkungan (Marlindawani J, dkk, 2018). Pasien dengan halusinasi pendengaran umumnya sering menarik diri, tersenyum sendiri, duduk terpaku, bicara sendiri, memandang satu arah, gelisah dan tiba-tiba marah (Kusumawati F, Hartono Y, 208).

Menurut WHO *(World Health Organization)*, tahun (2019) masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah serius. *World Health Organization*, memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Widadyasih, 2019). Di Indonesia dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (Kemenkes, 2016). Berdasarkan data (Riskesdas, 2018) prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia mencapai 7 per mil. Jumlah gangguan jiwa tertinggi berada di Provinsi Bali dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 11 per mil, dan di Jawa Tengah prevalensi gangguan jiwa sebanyak 9 per mil. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta jumlah pasien yang mengalami Defisit Perawatan Diri (DPD) dari bulan Januari-Desember 2020 disemua ruangan pasien rawat inap berjumlah 415 orang, pasien yang mengalami halusinasi sejumlah 24.513 orang (Rekam Medis RSJD Surakarta, 2020). Pasien yang menderita gangguan jiwa sering mengalami ketidak pedulian merawat diri, sehingga menyebabkan pasien dikucilkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Yusuf, 2015).

Perawat yang terlibat dalam perawatan rehabilisasi psikososial perlu memberikan pelayanan kepada pasien gangguan jiwa dengan masalah perawatan diri (Kaban, 2016). Peran perawat dalam memberikan Asuhan Keperawatan kepada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa yaitu dengan menerapkan strategi pelaksanaan dalam pemenuhan kebutuhan kebersihan diri. Strategi pelaksanaan kepada pasien gangguan jiwa yaitu dengan mengajarkan dan memberikan edukasi tentang pentingnya perawatan diri pada penderita secara bertahap. Pasien akan dijelaskan mengenai cara-cara melakukan perawatan diri seperti mandi, menggosok gigi, mencuci rambut, berganti pakaian, berdandan atau berhias, memotong kuku, makan dan minum dengan benar serta cara BAK dan BAB (Tim Pokja DPP PPNI SIKI 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode pemberian *reward* (hadiah) terhadap peningkatan kebersihan diri pada pasien halusinasi di Rumah Sakit.

Upaya untuk meningkatkan kebersihan diri pada pasien halusinasi yaitu dengan menggunakan metode pemberian *reward* (hadiah) berupa makanan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan "asuhan keperawatan pada pasien halusinasi gangguan persepsi sensori : gangguan pendengaran dengan terapi *reward*".

METODOLOGI STUDI KASUS

Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk masalah asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan gangguan persepsi sensori : gangguan pendengaran. Subjek kasus penelitian ini merupakan individu atau satu pasien yang memiliki masalah asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Penelitian ini adalah gangguan persepsi sensori pada pasien halusinasi. Dengan dilakukan tindakan keperawatan menghardik, bercakap-cakap, minum obat, pemberian reward. Tempat pengambilan studi kasus yaitu pasien halusinasi yang akan dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta dr. Arif Zainudin. Waktu pengambilan studi kasus pada pasien halusinasi yang dilaksanakan pada 27 Januari – 29 Januari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

pengkajian didapatkan data subjektif pasien mengatakan sering mendengar suara, pasien mengatakan suara itu jelas suara pacarnya yang memangil. Pasien mengatakan mendengar suara itu saat sendirian. Pasien mengatakan mendengar suara itu dipagi hari hanya 1 kali beberapa menit kemudian suara itu sudah tidak terdengar lagi. Pasien mengatakan suara itu sangat mengganggunya, karena pasien trauma dengan pacarnya yang pernah melakukan penganiayaan fisik terhadap pasien, pasien mengatakan saat berada dirumah sakit pasien tidak mau mandi. Data objektif pasien terlihat bingung, menyendiri, melamun, mondar-mandir, pasien terdiam ketika membicarakan tentang pacarnya, rambut pasien tidak rapi, minat melakukan perawatan diri kurang. Data-data focus pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran minat perawatan diri kurang meliputi jenis halusinasi, isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi halusinasi, dan respon pasien saat halusinasi muncul. Fakta dari studi kasus gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yaitu data subjektif pasien mengatakan mendengar suara pacarnya memanggil namanya dipagi hari, beberapa menit kemudian suara itu menghilang, pasien hanya mendengar 1 kali, pasien tidak mandi dari pertama kali masuk rumah sakit, dan data objektif : pasien tampak bingung, menyendiri, mondar-mandir, tampak melamun, rambut pasien tampak tidak rapi, terlihat menggaruk tubuhnya, minat melakukan perawatan diri kurang, Menurut Nurhalimah (2016), menyatakan halusinasi sebagai suatu tanggapan dari panca indra tanpa adanya rangsangan atau stimulus eksternal. Menurut SDKI (2017) gejala dan tanda mayor subjektif : mendengar suara bisikan atau melihat bayangan, Merasakan sesuatu melalui indera

perabaan, penciuman, pengecapan. Objektif : distorsi sensori, respons tidak sesuai, Bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu. Gejala dan tanda minor subjektif : menyatakan kesal. Objektif : menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi, curiga, melihat ke satu arah, mondar mandir, bicara sendiri. Stuart dan Laraia (2015) dalam Abdul Muhith (2015) membagi fase halusinasi dalam 4 fase berdasarkan tingkat ansietas yang dialami dan kemampuan pasien mengendalikan dirinya yaitu fase *comforting, conderming, controlling, conquering.* Dari hasil pengkajian data pasien termasuk fase *conderming* dimana halusinasi sering mendatangi pasien dan pasien merasa tidak mampu lagi untuk mengontrolnya dan mulai berupaya menjaga jarak antara dirinya dengan objek yang di persepsikan pasien dan pasien menyalahkan dirinya sendiri. Karena pasien merasa tidak bisa apa-apa.

Diagnosis keperawatan yang penulis temukan pada kasus Nn. A adalah gangguan persepsi sensori halusinasi minat perawatan diri kurang dengan data yang penulis dapatkan pada pasien untuk menegakkan diagnose tersebut adalah Nn. A mendengar suara itu saat sendirian. Pasien mengatakan mendengar suara itu dipagi hari beberapa menit kemudian suara itu sudah tidak terdengar lagi. Pasien mengatakan suara itu sangat mengganggunya, karena pasien trauma dengan pacarnya yang pernah melakukan penganiayaan fisik terhadap pasien, pasien mengatakan saat berada dirumah sakit pasien tidak mau mandi. Data objektif pasien terlihat bingung, menyendiri, melamun, mondar-mandir, pasien terdiam ketika membicarakan tentang pacarnya, rambut pasien tidak rapi, minat melakukan perawatan diri kurang. Dari kasus tersebut pasien mengalami halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran adalah pasien merasa mendengar suara padahal suara itu tidak ada stimulus suara yang terjadi. Kasus tersebut ada kesamaan dengan konsep teori yang dikemukakan oleh (Dermawan, 2013), bahwa halusinasi pendengaran adalah dimana pasien mendengar suara atau bunyi yang tidak berhubungan dengan stimulus nyata dan orang lain tidak mendengarnya.

Rencana keperawatan dari kasus penulis menggunakan tindakan keperawatan dari SDKI yang mempunyai tujuan umum yaitu pasien dapat mengontrol halusinasinya dan kemampuan perawatan diri. Adapun tujuan khusus yaitu pasien dapat membina hubungan saling percaya, pasien dapat mengenal dan mengontrol halusinasi dengan menghardik, bercakap-cakap, dan menggunakan obat dengan baik dan benar untuk mengontrol halusinasinya (Keliat, 2014). Untuk mencapai tujuan khusus mengontrol halusinasi pada pasien menggunakan tindakan keperawatan dari SDKI.

Tindakan keperawatan yang pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 27 Januari 2022 dengan data subjektif pasien mengatakan mendengar suara pacarnya memanggil namanya dipagi hari, beberapa menit

kemudian suara itu menghilang, pasien hanya mendengar 1 kali, pasien tidak mandi dari pertama kali masuk rumah sakit, dan data objektif : pasien mampu mengidentifikasi halusinasi, isi halusinasi, pasien dapat mengontrol halusinasi menghardik dengan bimbingan, pasien tampak mondar-mandir, tampak melamun, rambut pasien tampak tidak rapi, terlihat menggaruk tubuhnya, minat melakukan perawatan diri kurang, pemberian *reward* jika pasien melakukan perawatan diri setiap hari. Pada tindakan keperawatan yang kedua dilakukan pada hari Jum'at tanggal 28 Januari 2022 yang dilakukan yaitu mengulangi dan intervensi tindakan keperawatan menghardik dan dilanjutkan dengan tindakan keperawatan melatih cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, menjelaskan manfaat mandi dengan data subjektif : pasien mengatakan tadi pagi sudah tidak mendengar suara pacarnya memanggil namanya, pasien mandi hanya 1 kali, dan data objektif : pasien mampu memasukkan kegiatan kedalam jadwal harian, pasien dapat mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap, pasien tampak melamun, rambut pasien tidak rapi. Pada tindakan keperawatan yang ketiga dilakukan pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2022 yaitu dengan mengulangi tindakan keperawatan yang telah diajarkan yaitu menghardik dan bercakap-cakap, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tindakan keperawatan cara minum obat dengan benar, mempertahankan kebiasaan kebersihan diri, data subjektif : pasien mengatakan mengerti dan paham apa yang diajarkan, setiap pagi dan sore pasien mandi. Data objektif : pasien mampu memasukkan kegiatan kedalam jadwal harian, pasien tampak tidak melamun, pasien terlihat rapi, wangi. Tindakan implementasi yang dilakukan untuk mengurangi skor tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien menggunakan tindakan keperawatan menghardik, bercakap-cakap, minum obat dengan cara dilakukan 1x dalam 1 sesi selama 3 hari. Dari hasil tersebut diketahui responden mengalami penurunan skor tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan tindakan keperawatan menghardik, bercakap-cakap, minum obat selama 3hari. Berdasarkan penelitian sebelumna teknik pemberian *reward* dapat digunakan pada individu dan kelompok. Hasil dari pemberian intervensi berupa teknik pemberian *reward* pada klien menunjukkan adanya perubahan atau perbaikan perilaku yang konsisten dan bertahan seperti yang diharapkan. Metode dengan teknik *reward* yang sering pula disebut dengan istilah reinforcement merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang bertujuan untuk modifikasi perilaku (Galuh, 2016). Tindakan deficit perawatan diri dengan menggunakan terapi pemberian *reward*. Penulis memilih terapi metode *reward* agar pasien mau melakukan kebersihan diri, dan dapat meningkatkan perawatan diri. Untuk meningkatkan kebersihan diri yang dialami pasien menggunkan metode *reward* dengan memberikan makanan ringan, lipstick, pembalut. Sehingga dapat meningkatkan skor kebersihan diri. Dari hasil tersebut

diketahui bahwa responden mengalami peningkatan skor setelah diberikan terapi *reward* selama 3 hari.

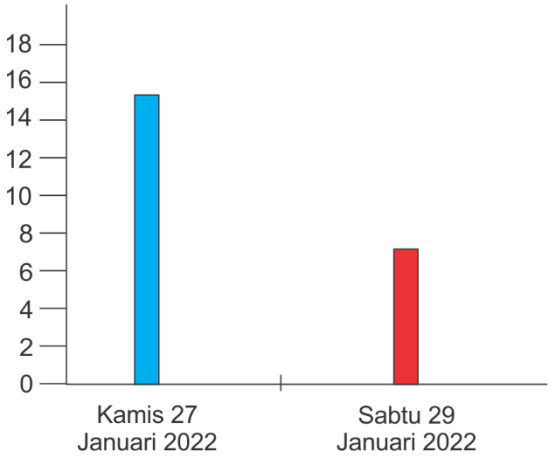

Gambar 1 Diagram Penurunan Tingkat Halusinasi

Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dalam perencanaan, membandingkan hasil tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan menilai efektivitas proses keperawatan mulai dari tahap pengkajian, perencanaan, dan pelaksanaan (Mubarak, dkk, 2011). Pasien mengatakan sudah mampu melakukan cara menghardik, bercakap-cakap secara mandiri untuk mengontrol halusinasi. Pelaksanaan mengontrol halusinasi dengan minum obat pasien mampu menyebutkan 5 benar obat dengan bimbingan walaupun terkadang pasien masih terlihat bingung. Pada evaluasi ini didapatkan adanya penurunan tanda dan gejala pasien. Pasien sudah tidak mendengar suara, tidak melamun, tidak mondar-mandir, mau melakukan perawatan diri setiap hari

KESIMPULAN

Pengkajian pada pasien mengatakan sering mendengar suara, pasien mengatakan suara itu jelas suara pacarnya yang memangil.

Diagnosis keperawatan utama pada studi kasus ini adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

Rencana keperawatan yaitu pasien dapat membina hubungan saling percaya, pasien dapat mengenal dan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik,. Pasien dapat bercakap-cakap dengan orang lain untuk mengontrol halusinasi. Pasien dapat menggunakan atau meminum obat secara baik dan benar. Pasien dapat memasukkan kedalam jadwal harian.

Implementasi yang dilakukan penulis untuk mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien menggunkan tindakan menghardik, bercakap-cakap, minum obat teratur, melakukan aktivitas terjadwal

Evaluasi penulis mengajarkan kepada pasien dengan cara menghardik, bercakap-cakap, minum obat teratur, aktivitas terjadwal yang bertujuan untuk menurunkan gejala dan tanda halusinasi. Dan respons pasien sangat kooperatif. *Assesment* : halusinasi pendengaran berkurang. *Planning* : anjurkan pasien jika halusinasi muncul mengulangi apa yang sudah diajarkan oleh perawat.

SARAN

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan pelayanan kepada pasien jiwa seoptimal mungkin dan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit jiwa.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan memberikan bimbingan kepada mahasiswa secara optimal, terutama pada pendidikan ilmu keperawatan jiwa, sehingga penulis dapat mengaplikasikan secara maksimal dalam praktik keperawatan jiwa.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Perawat memberikan pelayanan yang tepat dan meningkatkan komunikasi terapeutik kepada pasien gangguan jiwa sehingga pasien dapat membina hubungan saling percaya dengan perawat dan lebih sabar guna mempercepat penyembuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Dermawan, R, & Rusdi, (2013). *Keperawatan Jiwa : Konsep Dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa.* Yogyakarta :Gosyen Publishing.

Mubarak. W. I. (2011). *Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha ilmu.*

Nurhalimah. (2016). Keperawatan Jiwa. In Anang (Ed), The British Journal Of Psychiarty (1st ed., Vol. 111).

Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional.* Jakarta: Salemba Medika.

Struart, & Laria. (2016). *Principles and Practice Of Pyschiartic Nursing (7th) edition). St Louis: Mosb*y.

Sutejo. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI),* Edisi 1. Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.

Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI),* Edisi 1. Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia

Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SDKI),* Edisi 1. Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia

Yusuf, A, dkk. (2015). *Buku Ajaran Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.